

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis secara mendalam melalui metode interpretatif dan deskriptif menggunakan teknik hermeneutik, penulis dapat menyimpulkan seluruh pembahasan tesis dengan judul Pendidikan Tasawuf Akhlaki dan Falsafi untuk Meningkatkan Kecerdasan Intuisi (Studi Komparasi Pemikiran al-Ghazali dan Ibnu ‘Arabi) sebagai berikut:

1. Pemikiran al-Ghazali sebagai salah satu penggagas tasawuf akhlaki dan pemikiran Ibnu ‘Arabi sebagai salah satu penggagas tasawuf falsafi memiliki persamaan sekaligus perbedaan dalam beberapa hal. Namun secara keseluruhan, perbedaan lebih mendominasi daripada persamaan antara kedua tokoh sufi besar tersebut.
2. Persamaan antara pemikiran al-Ghazali dan Ibnu ‘Arabi terlihat dalam konsep dasar tasawuf. Keduanya sama-sama meyakini bahwa tasawuf merupakan perbaikan perilaku (akhlak). Terutama akhlak kepada Allah swt, sesama manusia, dan seluruh alam semesta. Sehingga kedua tokoh ini menjadikan akhlak sebagai pondasi utama untuk menjajaki dunia pendidikan tasawuf, baik tasawuf akhlaki maupun tasawuf falsafi.
3. Persamaan selanjutnya ditemukan dalam menyusun kurikulum pendidikan tasawuf. Keduanya sama-sama meletakkan akhlak atau perilaku sebagai kurikulum utama dalam pendidikan tasawuf. Namun meskipun secara

mendasar memiliki persamaan, dalam susunan kurikulum ini masih terlihat perbedaan. Yakni akhlak yang dikehendaki al-Ghazali adalah akhlak yang baik secara universal. Sedangkan Ibnu ‘Arabi menghendaki akhlak sebagai kurikulum utama pendidikan tasawuf lebih eksplisit, yaitu berakhlak dengan akhlak Allah swt.

4. Perbedaan selanjutnya mendominasi pemikiran kedua tokoh ini dalam berbagai aspek. Seperti dalam tujuan pendidikan tasawuf; al-Ghazali menjadikan *ma'rifatullah* sebagai tujuan utama pendidikan tasawuf, sedangkan Ibnu ‘Arabi menginginkan kesadaran manusia akan *wahdatul wujud* (kesatuan wujud) antara *khaliq* dengan makhluk.
5. Kemudian perbedaan mencolok selanjutnya terlihat dalam hasil akhir pendidikan tasawuf. Al-Ghazali meyakini hasil pendidikan tasawuf dengan merasakan kebahagiaan hakiki karena dapat mengenal Allah (*ma'rifatullah*). Sementara Ibnu ‘Arabi meyakini hasil pendidikan tasawuf adalah menjadikan seseorang berstatus *insan kamil* (manusia sempurna).
6. Terkait relevansi proses pendidikan tasawuf akhlaki dan falsafi dalam peningkatan kecerdasan intuisi, penulis menyimpulkan bahwa kedua gagasan tokoh sufi ini sangat relevan terhadap kecerdasan intuisi. Namun dengan catatan semua proses dan tahapan yang digagas keduanya dapat dilaksanakan dengan baik oleh peserta didik yang sedang berusaha menuju Allah melalui langkah dan proses-proses yang ditawarkan oleh keduanya.

Demikian kesimpulan yang dapat penulis paparkan setelah melakukan penelitian dan analisis secara mendalam tentang kedua tokoh pemikiran Islam tersebut. Apabila ada tambahan lain, penulis dengan senang hati memberikan kesempatan kepada para pembaca untuk menyempurnakan.

B. Rekomendasi

Setelah menyelesaikan penelitian tesis ini, penulis mencoba memberikan rekomendasi untuk pihak-pihak terkait, di antaranya:

1. Rekomendasi untuk semua pendidik dalam lembaga pendidikan agama Islam (PAI), agar meningkatkan kualitas pribadi terutama aspek spiritual sebagaimana yang telah diusulkan oleh al-Ghazali dan Ibnu 'Arabi.
2. Rekomendasi untuk stakeholder lembaga pendidikan, khususnya yang memiliki basis agama Islam, agar memperhatikan SDM pendidik terutama yang mendidik mata pelajaran berbasis Islam. Ini sangat penting sebab pendidikan agama Islam akan memiliki dampak besar bagi peserta didik jika diajarkan oleh pendidik yang memiliki kualitas pribadi mumpuni apalagi dalam bidang spiritual
3. Rekomendasi untuk orang tua peserta didik, agar lebih selektif dalam memilih atau menempatkan putra-putrinya ke lembaga pendidikan tertentu. Usahakan memilih lembaga pendidikan yang di dalamnya memiliki sistem, SDM, dan kurikulum berkualitas. Terutama yang di dalamnya memuat unsur tasawuf. Supaya ke depan umat Islam memiliki

pribadi-pribadi ideal sebagaimana yang diinginkan al-Ghazali dan Ibnu ‘Arabi sebagai hasil pendidikan tasawuf.

4. Rekomendasi untuk pemerintah dan pimpinan perguruan tinggi keagamaan Islam negeri, agar lebih menghidupkan ruh tasawuf dalam dunia kampus dan mahasiswa. Supaya tercipta harmoni dan ketenangan baik antar sesama dosen, mahasiswa, atau hubungan dosen dengan mahasiswa.

C. Penutup

Demikianlah penelitian studi komparasi pemikiran tokoh tasawuf yang dapat disajikan penulis tentang pembahasan pendidikan tasawuf akhlaki dan tasawuf falsafi. Penelitian berjudul **Pendidikan Tasawuf Akhlaki dan Falsafi untuk Meningkatkan Kecerdasan Intuisi (Studi Komparasi Pemikiran al-Ghazali dan Ibnu ‘Arabi)** ini memang masih jauh dari kata sempurna. Oleh karenanya, penulis memohon maaf apabila banyak ditemukan kesalahan dalam penulisan penelitian ini. Penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari para pembaca terhadap penelitian ini demi kebaikan bersama, khususnya penelitian lanjutan dengan pembahasan yang sama atau serupa.

Akhirnya, penulis mengucapkan terima kasih sebagai bentuk syukur kepada Allah swt. atas segala karunia-Nya. Semoga penelitian ini berguna dan bermanfaat untuk penyusun pribadi secara khusus. Serta untuk seluruh pembaca secara umum. Aamiin.